

Menggagas Nilai - Nilai Kearifan Lokal Melalui Etnopedagogik



Kalsum, Agussalim, Imranah, Yulie Asni, Zurahmah, Fajriyani, Azmidar, Andi Zulfiana, Novia Anugra,
Eka Sriwahyuni, Selvy Anggriani Syarif, Nurul Hasanah, Hartina Husain, Nur Yusaerah, Humaeroah,
Nur Azisah, Muhammad Irwan, Nurleli Ramli, Syarifah Halifah, Nurrahmah

Menggagas
Nilai - Nilai
Kearifan Lokal
Melalui Etnopedagogik



Kalsum, Agussalim, Imranah, Yulie Asni, Zurahmah, Fajriyani, Azmidar, Andi Zulfiana, Novia Anugra,
Eka Sriwahyuni, Selvy Anggriani Syarif, Nurul Hasanah, Hartina Husain, Nur Yusaerah, Humaeroah,
Nur Azisah, Muhammad Irwan, Nurielli Ramil, Syarifah Halifah, Nurrahmah

Menggagas Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Etnopedagogik

Penulis:

Kalsum, Agussalim, Imranah, Yulie Asni, Zurahmah,
Fajriyani, Azmidar, Andi Zulfiana, Novia Anugra, Eka
Sriwahyuni, Selvy Anggriani Syarif, Nurul Hasanah,
Hartina Husain, Nur Yusaerah, Humaeroah, Nur Azisah,
Muhammad Irwan, Nurleli Ramli, Syarifah Halifah,
Nurrahmah

Editor:

Nurleli Ramli

Penerbit IAIN Parepare Nusantara Press



2023



Menggagas Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Etnopedagogik

Penulis

Kalsum, Agussalim, Imranah, Yulie Asni, Zurahmah,
Fajriyani, Azmidar, Andi Zulfiana, Novia Anugra, Eka
Sriwahyuni, Selvy Anggriani Syarif, Nurul Hasanah,
Hartina Husain, Nur Yusaerah, Humaeroah, Nur Azisah,
Muhammad Irwan, Nurleli Ramli, Syarifah Halifah,
Nurrahmah

Editor

Nurleli Ramli

Desain Sampul

Agsar

Penata Letak

Muh. Ilham Jaya

Copyright IPN Press,
ISBN: 978-623-8092-46-8
291 hlm 15,4 cm x 23 cm
Cetakan I, Agustus 2023

Diterbitkan oleh:

IAIN Parepare Nusantara Press
Jalan Amal Bakti No. 08 Soreang
Kota Parepare, Sulawesi Selatan 91132

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan
apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh IAIN Parepare Nusantara Press, Parepare



Prakata

Puji syukur kami panjatkan kepada sang pencipta karena atas kehendak dan karunia-NYA sehingga kumpulan tulisan teman-teman sejawat dalam buku mengagas nilai-nilai kearifan lokal melalui etnopedagogik dapat diselesaikan. Kearifan lokal di setiap daerah sangat beragam dan merupakan warisan budaya yang tidak ternilai harganya. Melestarikannya merupakan suatu kewajiban agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman. Banyak pilihan yang dapat ditempuh untuk mewariskannya kepada generasi muda dan salah satu pilihannya adalah melalui pembelajaran dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal tersebut dalam pembelajaran dan atau menggunakan salah satu kearifan lokal tersebut sebagai media pembelajaran.

Buku ini terdiri dari ragam kearifan lokal berbagai daerah yang ada di Sulawesi Selatan khususnya pada masyarakat suku Bugis. Ulasan ragam kearifan lokal yang tersajikan dalam buku diharapkan dapat menjadi suatu inspirasi bagi para pendidik, pemerhati pendidikan, orang tua, dan masyarakat untuk dijadikan sebagai suatu alternatif dalam mendidik dan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada generasi muda dengan memegang teguh nilai-nilai kearifan lokal. Kehadiran buku ini sebagai suatu bentuk kepedulian untuk melestarikan kearifan lokal dan kepedulian terhadap mulai terlupakannya nilai-nilai kebersamaan dan filosofis dari kearifan lokal.

Semoga tulisan teman-teman sejawat dengan mengangkat kearifan lokal daerahnya masing-masing kembali mengingatkan para pembaca tentang ragam



warisan yang telah ditinggalkan oleh Nenek Moyang utamanya pada masyarakat suku bugis Sulawesi Selatan. Kami menyadari bahwa tulisan dalam buku ini tidak luput dari kesempurnaan oleh karena itu masukan dan kritik dari pembaca akan menjadi hal yang berharga untuk perbaikan tulisan berikutnya.

Terimakasih atas kerjasama teman-teman sejawat semua yang dengan ketulusan hatinya telah meluangkan waktu untuk memperkenalkan kearifan lokal daerahnya tanpa kerjasama yang baik dari teman-teman semua buku ini tidak akan hadir dan dinikmati oleh semua pembaca.

Parepare, April 2023

Founder AGSIA Foundation



Daftar Isi

Prakata	v
Daftar Isi	vii



Identifikasi Konsep Etnokimia pada Pembuatan <i>Lipa' Sabbe</i> sebagai Sumber Pembelajaran IPA Imranah	1
---	----------



Kajian Etnobiologi <i>Reu Balacung</i> : Perban Alami Masyarakat Enrekang sebagai Sumber Pembelajaran IPA Novia Anugra	20
--	-----------



Konsep Fluida Statis pada Rumah Terapung di Danau Tempe sebagai Sumber Pembelajaran Mekanika Fluida Fajriyani	39
---	-----------



<i>Mappere</i> : Identifikasi Konsep Fisika Eka Sriwahyuni	56
--	-----------



Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Berbasis Budaya <i>Tudang Sipulung</i> pada Pembelajaran Statistika Hartina Husain	69
--	-----------



Potensi Pigmen Pewarna Alami pada Corak
Songkok Recca sebagai Sumber Pembelajaran
IPA

Nur Yusaerah..... 89



Eksplorasi Etnomatematika pada Makanan
Tradisional Masyarakat Massenrempulu
sebagai Sumber Pembelajaran Matematika

Azmidar109



Pendidikan Berbasis Karakter Menuju Era 5.0
: Penerapan *Ada-Ada Pappaseng* sebagai
Sumber Pembelajaran Bahasa Inggris

Humaeroah.....128



*Buginese Cultural Values: Sipakatau,
Sipakalebbi, Sipakainge as an Introduction to
Ethnopedagogy for English Pre-Service
Teachers*

Yulie Asni.....143



Penggunaan Bahan Ajar Berbasis Kearifan
Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Kalsum, Agussalim160

	Penggunaan Materi Berbasis Budaya Lokal dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Bahasa Inggris Siswa SMP pada <i>Procedure Text</i> Nurul Hasanah.....171
	Implementasi <i>Tudang Sipulung</i> sebagai Modeling Konseling Kelompok pada Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare Andi Zulfiana 185
	Menilik Nilai Tradisi <i>Mappatettong Bola</i> dalam Merawat Semangat Gotong Royong sebagai Sumber Pembelajaran IPS Zurahmah 196
	Modal Sosial Masyarakat Bugis dalam Pengasuhan Anak Buruh Migran Perempuan Selvy Anggriani Syarif..... 219
	<i>La Pagala</i> : Petuahnya dalam Pengintegrasian Pembelajaran Bahasa Asing Nur Azisa, Muhammad Irwan 238
	Pembentukan Karakter Gotong Royong Melalui Permainan Tradisional Suku Bugis Nurleli Ramli 251



Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk
Moral Anak pada Masyarakat Pesisir Mandar
Syarifah Halifah, Nurrahmah267



PENGGUNAAN BAHAN AJAR BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

Kalsum, Agussalim, IAIN Parepare

Email: kalsum@iainpare.ac.id , agussalim@gmail.com

Abstrak

Sulawesi Selatan sebagai salah satu daerah yang sarat dengan ajaran leluhur yang beraneka ragam tertuang dalam falsafah hidup yang dipegangi oleh masyarakat disegala lini kehidupan sangat berpotensi besar untuk menuangkan pokok-pokok ajarannya dalam pembelajaran di kelas agar pelestarian nilai-nilai keluhuran budi dari para pendahulu dapat dilestarikan oleh para generasi muda. Kearifan lokal yang sarat makna menjadi materi ajar yang selain unik dengan falsafahnya juga mampu membawa suasana baru bagi pembelajaran di kelas. Siswa di bawa pada kajian materi ilmiah tentang prinsip hidup yang ada pada daerah mereka dan dibungkus dengan konsep penggunaan bahasa inggris dikelas. Hal ini membuat mereka bebas untuk mengekspresikan pengetahuan dasar mereka tentang kebiasaan adat istiadat kearifan lokal yang mereka rasakan setiap hari di masyarakat dalam konteks bahasa inggris yang mereka pelajari. Artikel ini di tulis menggunakan metode kualitatif untuk melihat jenis-jenis kearifan lokal yang ada dalam pendidikan di sulawesi selatan serta manfaatnya dalam keseharian masyarakat. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menjaga, dan mengilhami para siswa melalui pembelajaran yang sarat dengan makna budaya di masa mendatang

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Pembelajaran bahasa Inggris

PENDAHULUAN

Pembelajaran di era society 5.0 sangat menuntut adanya pemenuhan kompetensi siswa secara digital dan kecakapan yang mumpuni. Namun disisi lain perubahan besar ini timpang tanpa disertai penguatan norma dan etika yang dirancang sebagai bekal siswa dalam mewujudkan generasi yang handal dalam bidangnya dan disisi lain menjadi manusia yang beretika sesuai dengan nawacita indonesia sebagai bangsa yang berbudaya sesuai dengan khasanah budaya dan reigusitas yang dianut. Nilai-nilai tersebut tentu saja utuh dan tertuang dalam nasehat dan petuah adat yang jika tidak diajarkan dan dipahami kepada generasi muda maka akan punah dengan masuknya budaya barat yang setiap saat menggerogoti interaksi mereka di segala lini. Kearifan lokal adalah formula ampuh pembentukan karakter anak bangsa yang diperoleh dari pembiasaan impementasi budaya keseharian yang bernilai luhur yang mempunyai implikasi positif terhadap kelestarian lingkungan. Selain itu juga merupakan pandangan hidup, ilmu pengetahuan dan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas untuk menjawab berbagai persoalan baik materil maupun non materil yang ditemui di masyarakat.

Suku Bugis Sulawesi Selatan merupakan salah satu daerah pada bagian timur indonesia yang memiliki begitu banyak kekayaan budaya dengan nilai-nilai kearifan lokal yang secara turun-temurun dijadikan pegangan hidup oleh masyarakat lintas generasi. Dengan banyaknya kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat bugis, menjadikan tanggung jawab yang harus di pikul untuk melestarikan adat-istiadat yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari sehingga eksistensinya dapat terus terjaga meskipun tentunya tidak semua kearifan lokal yang ada sesuai dengan keadaan zaman sekarang sehingga pengimplementasiannya membutuhkan filter dan penyesuaian oleh generasi muda. Pendidikan adalah tempat yang sangat diperlukan untuk mewujudkan hal tersebut untuk menyesuaikan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari generasi muda.

Etnopedagogy hadir memberikan solusi terhadap persoalan ini. Pendidikan yang menerapkan kearifan lokal dalam system pembelajarannya termasuk di dalamnya pola interaksi dimana pengetahuan dihasilkan, disimpan dan diterapkan dan diwariskan melalui hasanah kearifan lokal suatu daerah. Penelitian ini adalah sesuatu hal yang penting agar dapat mengidentifikasi kearifan lokal yang dapat digunakan dalam dunia pendidikan dan atau masih beralian dengan dunia pendidikan saat ini. Hal ini sebagai upaya pelestarian kearifan lokal untuk tetap menjadi pedoman dan suplemen pengetahuan yang memperkuat pandangan hidup generasi muda dalam bersikap dalam masyarakat yang plural.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif untuk mendeskripsikan hasil penelitian di berbagai literatur ilmiah berupa karya buku maupun jurnal untuk melihat efektifitas penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas. Melalui studi ini, peneliti mencoba mengangkat eksistensi budaya Sulawesi untuk dijadikan sebagai bahan ajar di kelas agar berbagai kearifan lokal Sulawesi selatan ini tetap eksis dalam tatanan kehidupan sosial. Hal yang menjadi inti dari penelitian ini adalah mencari korelasi efektifitas penggunaan kearifan lokal masyarakat Bugis kedalam pembelajaran Bahasa Inggris. Strategi ini merupakan langkah konkrit peneliti untuk menanamkan pengetahuan tentang kearifan budaya lokal kepada para siswa sehingga keterampilan berbahasa yang dimiliki oleh para siswa mampu diterapkan untuk memperkenalkan kearifan budaya lokal kepada khalayak umum baik ditingkat nasional maupun pada tingkat internasional. Penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Inggris sangatlah sulit untuk ditemukan sehingga hal ini dapat memicu pengajaran bahasa Inggris yang tidak variatif dan monoton. Hal inilah yang menjadi dasar untuk mengkaji lebih banyak kemungkinan untuk menjadikan kearifan

lokal budaya bangsa khususnya bugis sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa inggris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan lokal atau local wisdom dalam dunia pendidikan saat ini adalah sebuah tren yang sedang menjamur dan menjadi kolaborasi positif dalam bingkai etnopedagogi. Konsep etnopedagogy tentu membawa udara segar untuk wajah pendidikan kita. Dengan menggunakan kekayaan khasanah budaya yang sarat dengan nilai-nilai tata krama, toleransi, penghargaan dan hikma yang meliputi sendi kehidupan dalam bermasyarakat sangat patut untuk meneruskanya kepada generasi muda masa depan.

Kolaborasi budaya dalam pendidikan akan senantiasa membawa dan mencetak ilmuwan –ilmuwan yang tangguh dengan kekayaan wawasan pemikiran keilmuan yang disisi lain sangat berbudaya dan menjunjung tinggi adab kesopanan dan tatakrma sebagai bagian yang tak terpisahkan dari anggota masyarakat.

Kearifan lokal sering di peristilahkan dalam bahasa inggris sebagai Local Wisdom (Kebijakan Setempat) ataupun genius wisdom (kecerdasan setempat) yang berarti usaha manusia yang menggunakan akal budinya untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu.

Konsep dari kearifan lokal mencakup sikap, pengetahuan dan kebiasaan yang menjadi budaya dalam suatu daerah tertentu. Kearifan lokal ini berwujud real berupa tulisan, perkataan, maupun perbuatan. Hasil studi kualitatif dalam artikel ini menemukan bahwa beberapa kearifan lokal sulawesi selatan khususnya budaya bugis harus tetap perlu berinteraksi dalam dunia pendidikan sebagai salah satu sarana dalam pengembangan ilmu pengetahuan baru maupun sebagai pedoman akal budi peserta didik dalam menegakkan perilaku tata krama dalam sendi kehidupan mereka. Ada beberapa jenis kearifan lokal yang dapat

di pupuk dan dilestarikan dalam pendidikan khususnya sebagai materi ajar yang dapat di ramu dalam ruang-ruang belajar sebagai berikut.

A. Pappaseng (Petuah)

Kearifan lokal yang sangat besar pengaruhnya terhadap masyarakat busis sulawesi selatan dan dapat dijadikan sebagai materi ajar di ruang kelas adalah petuah atau dalam bahasa bugis di sebut sebagai *Pappaseng*. *Pappaseng* ini adalah naskah yang berisi wasiat-wasiat. *Pappaseng* adalah petuah yang sarat akan berbagai cerminan cara hidup dan warisan kebudayaan serta corak berfikir manusia pada waktu itu. *Pappaseng* adalah ujaran yang dilontarkan oleh para bangsawan pada masa itu ataupun raja yang berkuasa pada saat itu. Ada pula *pappaseng* yang berasal dari orang-orang cerdas pandai, guru, serta ucapan orang tua kepada anak-anaknya tentang norma-norma kesusilaan.

Dalam dunia pendidikan, *Pappaseng* dapat dijadikan sebagai materi ajar baik berupa bacaan atau materi pada pembelajaran mendengarkan, menjawab quiz atau hal serupa yang secara langsung dapat mengilhami siswa dalam belajar. *Pappaseng* ini dapat dijadikan sebagai salah satu pedoman dalam penanaman nilai-nilai moral dan karakter dalam diri peserta didik karena di dalamnya terkandung banyak sekali nilai-nilai moral seperti nilai religious, nilai kejujuran, nilai tanggung jawab, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai mandiri, nilai peduli sosial, dan nilai peduli lingkungan.

Penggunaan *Pappaseng* dalam pembelajaran siswa khususnya bahasa inggris dapat mengintegrasikan nilai-nilai budaya dengan kecakapan berbahasa siswa sehingga terlahir manusia masa kini yang mampu bersaing dengan dunia barat tetapi berbudi luhur memiliki tata krama yang apik sesuai dengan nilai-nilai luhur budaya yang tertanam dalam diri. Penerapan *pappaseng* dalam dunia pendidikan akan menghasilkan pribadi yang memiliki keteguhan hati, pandangan

serta perilaku yang senantiasa terjaga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pappaseng sebagai pedoman hidup masih dipertahankan karena pengaruh positif yang terkandung menjadi perekat individu yang dijadikan pandangan hidup. Semisal *pappaseng* yang berbunyi *Têllui riala sappo: tauq-e ri dêwata; siriq-ê ri watakkaletaq; siriq-ê ri padatta tau* yang berarti tiga diambil pagar: takut kepada Dewata (Allah), Malu pada diri sendiri, Malu kepada sesama manusia. Hal tersebut berarti bahwa ada 3 hal yang ketika dipegang erat sebagai pengangan atau penjaga dalam bertingkah laku maka akan terjaga kehidupannya di dunia.

B. Carita Tau (Cerita Rakyat)

Cerita rakyat merupakan cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat secara turun menurun dan disampaikan secara lisan. Cerita rakyat di setiap daerah memiliki keunikan masing-masing yang mengandung nilai budaya maupun sejarah kehidupan dari daerah cerita tersebut berasal. Cerita rakyat bukan hanya bisa digunakan sebagai bahan hiburan semata tapi juga sebagai sarana pendidikan karena mengandung pesan-pesan moral maupun tuntunan-tuntunan dan pesan-pesan kehidupan.

Beberapa cerita rakyat yang dapat dijumpai di Sulawesi Selatan adalah putri tandampalik, daeng sinoraja, nenek pakande, ambo upe dan burung beo, cerita la upe dan raja ikan, I laurang manusia udang, kisah sawerigading, Lamaddukelleng, pung darek-darek na pung kura-kura[13]. Cerita-cerita rakyat tersebut mengandung berbagai macam pesan serta petuah-petuah untuk kehidupan dengan cerita yang melukiskan cerita protagonist dan antagonis yang dapat di tarik sebagai cerminan dalam bertingkah laku dalam kehidupan.

C. Siri' na Pacce' (Malu dan Solidaritas)

Siri' yang secara harfiah berarti malu, sedangkan secara

makna merupakan suatu sistem nilai sosial, budaya dan kepribadian yang merupakan pranata pertahanan harga diri dan martabat manusia sebagai individu dan anggota masyarakat sedangkan *pace* secara harfiah diartikan sebagai perasaan pedih, pedis atau menyayat hati. Secara maknawi dapat diartikan sebagai perasaan menyayat hati, pilu bagaikan tersayat sembilu apabila sesama warga masyarakat atau keluarga atau sahabat ditimpa kemalangan (musibah) sehingga dapatlah ia menjadi sebuah alat dalam mewujudkan sifat solidaritas, rasa kemanusiaan, memberi motivasi walaupun dalam keadaan yang berbahaya sekalipun.

Falsafah *siri' na pacce* inilah yang harus terus ditanamkan dalam diri peserta didik, sebagai sebuah pemaknaan yang mendalam dari falsafah bugis Makassar yang mampu menciptakan orang-orang yang memiliki rasa malu yang kuat serta rasa solidaritas dan belas kasih yang dijunjung tinggi.

Nilai-nilai luhur dalam *siri' na pace* merupakan gambaran kecil dari nilai-nilai budaya yang berakar pada sistem, tekad, dan prinsip yang esensial. Pada hakekatnya, falsafah tersebut merupakan bentuk dari kekayaan pola pikir yang dapat membentuk kekokohan martabat dan harkat dari bangsa ini, sehingga sudah sepatutnya jika pendidikan menjadi patron dalam penanaman nilai-nilai ini.

Peserta didik dengan mental dan pola pikir yang sejalan dengan *siri' na pacce* akan menjadi generasi-generasi yang mampu bersaing dengan sportif dan juga berkompetisi tanpa kehilangan rasa simpati dan empati. Sehingga lahirlah generasi-generasi emas yang dapat menjadi tonggak pembaharuan serta pelanjut estafet kepemimpinan bangsa di masa depan.

D. Budaya Tabe' (Permisi)

Konsepsi *tabe'* dalam perilaku pergaulan sehari-hari pada masyarakat bugis adalah ajaran budaya yang sangat presius yang tidak hanya mengedepankan toleransi tetapi menitik beratkan penghargaan terhadap siapapun tanpa memandang tua maupun

muda. Penghargaan ini ditunjukkan dengan bahasa tubuh yang membungkukkan badan saat akan melewati atau berpapasan dengan orang lain. Sikap ini tentu saja adalah wujud apresiasi yang harus tetap senantiasa dibudayakan dan dilanjutkan oleh generasi muda masa depan.

Budaya *tabe* atau *permisi* merupakan salah satu bentuk ucapan yang di lontarkan kepada seseorang sebagai bentuk penghormatan pada orang tersebut. Secara umum *tabe* ini dalam konteks bugis dimaknai sebagai tanda *permisi* untuk melintas dihadapan orang lain dengan cara menundukkan kepala seraya mengucapkan “*tabe puang/karaeng/andi/daeng*”. Dapat pula sebagai bentuk penghormatan ketika hendak menghadap kepada seseorang yang lebih tua ataupun orang yang memiliki gelar kebangsawanan. Serta juga digunakan ketika mengambil atau meletakkan sesuatu di hadapan orang lain.

Dalam pendidikan di Sulawesi selatan, budaya *tabe* ini harus menjadi hal mendasar yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga nilai-nilai kesopanan dan kesantunan melekat pada diri anak yang akan dibawa seterusnya, penanaman nilai *tabe* ini dapat dilakukan dengan cara pembiasaan serta percontohan. Seorang guru harus menjadi patron dalam hal ini, dengan membiasakan diri mengucapkan kata *tabe* maka peserta didik secara perlahan pula akan terbiasa dan dapat memaknainya dengan baik.

PENUTUP

Mengintegrasikan kearifan lokal pada pembelajaran khususnya bahasa Inggris merupakan suatu tindakan konkrit untuk melestarikan budaya lokal. Inti utama dari temuan dari studi ini mengungkap pengaruh integrasi kearifan lokal terhadap pembelajaran bahasa Inggris pada mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal terintegrasi dalam Pembelajaran Bahasa Inggris berdampak positif pada keterampilan siswa dalam menggunakan Bahasa Inggris sebagai

Perangkat Komunikasi dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan dengan yang diajarkan dengan menggunakan strategi Konvensional.

Penggunaan lokal wisdom yang beragam seperti yang telah dikemukakan sebelumnya pada pembahasan, memberikan peluang yang besar akan penerapan atau penggunaan lokal wisdom tersebut di dalam ruang kelas sebagai sumber belajar atau sebagai media pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada muridnya agar pembelajaran berlangsung menarik dan tidak membosankan. Penyajian materi yang beragam berupa pappaseng, carita tau, siri'na pacce, dan lain-lain sangat mampu untuk mengenalkan dan membudayakan pengetahuan lokal kepada generasi muda secara formal dan menyenangkan.

Kearifan lokal dalam pendidikan harus tetap diberikan ruang untuk bereksistensi sebagai salah satu cara menjaga dan juga melestarikannya. Pesan-pesan moral dan panduan atau pedoman kehidupan yang terkandung didalamnya harus dipegang teguh dengan tetap menyelaraskan dengan perkembangan dunia saat ini sehingga proses keberlanjutan peradaban tetap terlaksana dengan koridor yang juga tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kehidupan. Olehnya, pendidikan harus tetap menjadi episentrum pelestarian nilai-nilai budaya dan kearifan lokal dengan menanamkan sejak dini kepada para peserta didiknya.

DAFTAR PUSTAKA

Hadianti, Dewi. Arisal. Marhani (2018). Nilai Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat Dan Peranannya Dalam Membentuk Karakter Anak Didik. Seminar Nasional Administrasi Pendidikan dan Manajemen Pendidikan.

Salam, Rahayu. (2017) Kearifan Lokal Masyarakat Adat Dalam Pengelolaan Hutan di Pulau Wangi-wangi. Jurnal Walasuji Volume 8 No. 1. Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan.

- Saihu. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (Studi Di Jembrana Bali). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, VOL: 08/NO: 01
- Nurhaeda. (2018). Revitalisasi nilai-nilai „Pappaseng“ sebagai kearifan lokal masyarakat Bugis: *Konseling Eksistensial. Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling) 2 (1)*, 295 – 313
- Chaedar Alwasilah. (2009). *Etnopedagogi Landasan Praktik Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Koestoro, dkk. (2010). *Kearifan Lokal dalam Arkeologi Seri Warisan Budaya Sumatera Bagian Utara No. 0510*. Medan: Balai Arkeologi. Hal. 122
- Saleh, Nuralam. (2006), “Pappasang Turiolo (Revitalisasi Nilai-Nilai Budaya dalam Kehidupan Orang Makassar”’. *Jurnal Walasuji Vol I, No. 1*. Hal. 105
- Rasak, A., Nasrum., & Syukur, H. (2019). The Values Of Ancestor’s Messages (Pappaseng) In Buginese Tradition (Case Study On Bone Regency Students In UIN Alauddin Makassar). *Elite Journal*. 6(1). Hal. 95
- Gani, Ambo, dkk. (1990). *Wasiat-Wasiat dalam Lontarak Bugis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hal. 52
- Prusdianto, Hamrin, Faisal. (2019). Perancangan Perangkat Pembelajaran Drama Radio/ Televisi Berbasis Cerita Rakyat Sulawesi Selatan. *Jurnal Imajinasi, Vol 3(2)*. Hal. 2
- Nurhadifah Amaliyah , Isnaeni Wahab. (.....). *Edukasi Guru Sd Dalam Penulisan Buku Cerita Berbasis Budaya Bugis Makassar. Jurnal....., Vol...(.).* Hal. 59
- Darwis, Rizal dan Asna Usman Dilo. (2012). Implikasi Falsafah Siri” Na Pacce Pada Masyarakat Suku Makassar Di Kabupaten Gowa. *Jurnal el Harakah, Vol. 14 (2)*. Hal. 190

Moein M.G., Andi. 1990. Menggali Nilai-Nilai Budaya Bugis-Makassar dan Sirik na Pacce. Ujung Pandang: Mapress. Hal. 33

Limpo, Syahrul Yasin. 1995. Profil Sejarah, Budaya dan Pariwisata Gowa. (Cet. I). Ujung Pandang: Intisari. 91

Hardianto Rahman. (2014). Konsep Budaya Sirik Na Pacce Dan Pendidikan Karakter (Studi Model Pembelajaran Integratif). Al-Qalam , Vol. 6 (2), Hal. 34